

MELAYANI TUHAN TANPA MEMBUKA IDENTITAS DIRI

Salah satu pergumulan doa yang saya hadapi adalah tempat mengajar yang baru. Meskipun kegiatan saya adalah seorang pengajar di salah satu STT di Palembang namun karena banyaknya waktu yang longgar, saya merasa kurang dalam jam mengajar dan pengembangan diri. Setelah kurang lebih enam bulan bergumul tentang tempat mengajar, akhirnya doa tersebut terjawab.

Suatu saat saya mendapat tawaran mengajar dengan mata pelajaran Ekstrakurikuler Robotik di kelas VII, VIII, IX dari sebuah institusi pendidikan non Kristen. Terlintas sebuah pertanyaan dalam hati saya kepada Tuhan, apakah ini jawaban doa dari Tuhan? Karena sekolah tersebut tidak pernah terlintas dalam benak hati saya.

Sebelum mengajar di sekolah tersebut saya dipesankan oleh ketua team Robotik yang mengutus saya, untuk tidak mengekspose kekristenan saya.

Saya banyak bertanya dengan ketua team Robotik tersebut:

- apakah nanti saya dimintai KTP dan
- apakah nanti saya dikelas di minta pimpin doa?

Dan akhirnya, saya memberanikan diri untuk mengajar di sekolah tersebut. Bagi saya, ini adalah kesempatan dan tantangan untuk melayani mereka dengan kasih Kristus tanpa harus diperkatakan dengan kata-kata.

"Hai Hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Kolose 3:22-23 (TB)

Ayat tersebut mengajar kita semua agar apapun yang kita kontribusikan haruslah kita lakukan sebaik yang kita bisa, dengan tidak memandang tempat kita melayani, atau siapa yang kita layani. Ketika kita ditempatkan oleh Tuhan untuk melayani dan berada ditengah-tengah komunitas yang tidak se etnik, tidak se iman dengan kita, maka Paulus mengajarkan agar kita berlaku fleksibel, menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

"Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi.

Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.

Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.

Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya."

1 Korintus 9:19-23

Teks yang disampaikan oleh Paulus lebih menekankan kepada seorang hamba atau seorang pekerja yang status sosialnya rendah. Sebagai manusia baru (orang yang telah percaya kepada Kristus), Paulus mencoba untuk mengubah paradigma seorang pekerja tentang pekerjaan, bahwa seorang pekerja tidak hanya bekerja untuk tuannya, tetapi bekerjalah untuk dengan tulus hati, dan bekerjalah dengan segenap hati seperti kalau kita sedang bekerja untuk Tuhan.

KESIMPULAN

Tuhan hadir dimana saja dan kapan saja, di saat orang percaya memanggil Tuhan, Allah hadir. Melayani Tuhan tidak hanya terlibat dalam pelayanan di hari minggu, tetapi juga di dalam pekerjaannya sehari-hari, asalkan melibatkan Tuhan dalam pekerjaannya.

Mengajar di manapun bagi saya bukan sekedar pekerjaan, tetapi menghadirkan Allah-ku. Ada Tuhan-ku yang menyertai dan melihat saya di saat mengajar. Oleh karena Allah hadir dimana saja, patutlah bagi saya untuk melayani Dia di institusi non Kristen tanpa harus membuka identitas diri sebagai seorang Hamba Tuhan.

Meskipun nama Yesus tidak terucap dan terdengar di telinga anak didik, saya terus berharap dan berdoa agar Kasih Kristus dapat dirasakan oleh mereka melalui kehadiran saya sebagai pengajar di sekolah tersebut.

Kurang lebih dua bulan mengajar di sekolah tersebut, saya sangat menikmati dan memaknai hal itu sebagai "utusan Tuhan" di lingkungan tersebut. Puji Tuhan, itu adalah kesempatan langka yang harus direbut. **(EMG)**
